

BAB V

PEMBAHASAN

A. *Current Ratio* (CR) Perusahaan Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2024

Kondisi *Current Ratio* (CR) pada perusahaan sektor farmasi selama periode 2019-2024 menunjukkan pola yang fluktuatif. Berdasarkan data yang telah dihimpun dari 8 perusahaan di sektor farmasi selama periode 2019-2024, diketahui bahwa sebagian besar perusahaan berada dalam kondisi likuid.

Berdasarkan data 2019-2024, perusahaan dengan CR tertinggi adalah Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul dengan rata-rata sebesar 430,14%, diikuti oleh Kalbe Farma sebesar 428,36 dan Merck mencapai 389,31%, keduanya tergolong sangat likuid. Tempo Scan memiliki rata-rata CR 288,24%, dan Darya Varia sebesar 275,79%, menunjukkan kondisi likuiditas yang sehat. Pyridam Farma mencatat CR sebesar 212,13%, tergolong cukup likuid. Phapros mencatatkan nilai 111,10%, angka ini masih dalam ambang batas likuid dan aman. Sebaliknya, Indofarma menunjukkan kondisi yang memprihatinkan dengan CR rata-rata hanya 93,81% dalam kurun waktu 6 tahun, bahkan sempat turun drastis hingga 8,90% pada tahun 2024. Hal tersebut menandakan bahwa Indofarma memiliki risiko besar terhadap solvabilitas jangka pendeknya. Penurunan ini menjadi sinyal berbahaya bahwa perusahaan berpotensi menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya¹.

¹ Widya Resti Ari Putri and Akhmad Riduwan, “Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba,” Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi 10, no. 9 (2021): 1–23.

Kondisi tersebut tidak lepas dari dinamika permintaan pasar selama masa pandemi. Pada tahun 2020 hingga 2021, permintaan terhadap produk farmasi meningkat, terkhusus pada produk obat-obatan, vitamin, alat kesehatan, dan disinfektan. Banyak perusahaan farmasi memperoleh keuntungan dari lonjakan permintaan. Namun, peningkatan penjualan tidak selalu diikuti oleh efisiensi manajemen keuangan. Beberapa perusahaan meningkatkan produksi dan menyimpan stok dalam skala besar sebagai antisipasi dari lonjakan permintaan, yang menyebabkan penumpukan persediaan dan tingginya komponen aset lancar, sehingga mendorong nilai CR secara signifikan².

Namun demikian, peningkatan CR tersebut tidak selalu mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan aset. Kenaikan rasio bisa terjadi akibat tingginya saldo kas atau persediaan yang tidak segera dikonversi menjadi pendapatan, sehingga menggambarkan alokasi modal kerja yang kurang produktif. Tingginya CR belum tentu mencerminkan efisiensi, melainkan bisa menunjukkan bahwa modal kerja perusahaan tidak dialokasikan secara produktif. Investor harus mempertimbangkan aspek ini dalam menilai risiko dan potensi pertumbuhan perusahaan farmasi, terutama pada masa pemulihan pasca pandemi di mana efisiensi operasional menjadi sangat penting³.

² Andi Wijayanto and Agus Hermani D Seno, “*Financial Performance of Consumer Goods Industry in Indonesia Before and During Covid-19 Pandemic*,” Jurnal Bisnis dan Manajemen 9, no. 2 (2022): 184–192.

³ Dio Anggraini, Amalia Siska . ALfarago, “*Financial Performance of Pharmaceutical Companies : Before and During Covid-19 in Indonesia*,” Jurnal Akuntansi Bisnis 9 (2025): 45–49.

B. *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI periode 2019-2024

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan struktur modal perusahaan dan tingkat ketergantungannya terhadap sumber pembiayaan eksternal⁴.

Pyridam Farma mencatat DER tertinggi sebesar 251,81%, menunjukkan bahwa perusahaan ini memiliki ketergantungan pada utang. Phapros menyusul dengan DER 170,17%, mencerminkan *leverage* yang cukup tinggi. Darya Varia, Tempo Scan, dan Merck memiliki DER yang relatif aman dan baik yakni 46,44%, 42,40%, dan 36,56%. Kalbe Farma dan Sidomuncul menunjukkan struktur modal konservatif dengan DER hanya 20,90% dan 16,05%. Sementara itu, Indofarma mencatatkan DER negatif sebesar -23.102,16%, yang menandakan posisi ekuitas yang sangat kecil atau negatif, serta menunjukkan krisis keuangan yang sangat serius.

Surat Al-Baqarag ayat 282 menganjurkan pencatatan utang-piutang secara jelas dan detail. Hal ini selaras dengan prinsip keuangan modern, termasuk pengungkapan utang dalam laporan keuangan perusahaan. berikut adalah QS. Al-Baqarag ayat 282 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا دَايَنْتُمْ بِذَيْنِ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكُنْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

⁴ Nini Setyowati and Tri Utomo Prasetyo, "Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Earning per Share*, *Current Ratio*, Dan *Firm Size* Terhadap *Return Saham* Perusahaan Farmasi Di BEI Periode 2017-2019," *Cakrawangsa Bisnis* 2, no. 1 (2021): 101–112.

Artinya : *“wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar”*⁵.

Ayat diatas menekankan pentingnya pencatatan dan kejelasan dalam transaksi utang piutang sebagai bentuk tanggung jawab dan transparansi. Sebagaimana diperintahkan dalam ayat tersebut, pencatatan dan pelaporan utang secara benar menjadi sangat penting agar para pemangku kepentingan dapat menilai risiko dan Kesehatan keuangan Perusahaan secara objektif.

DER negatif merupakan sinyal ekstrem mengenai solvabilitas perusahaan dan memerlukan perhatian khusus dari investor dan kreditur. Hal tersebut menandakan ketidakseimbangan modal yang dapat membahayakan keberlangsungan finansial perusahaan. Tingginya proporsi utang ini berpotensi menimbulkan risiko keuangan yang lebih besar apabila tidak diimbangi dengan manajemen keuangan yang baik⁶.

Berdasarkan Teori Sinyal, DER yang rendah namun tetap positif memberikan sinyal positif bahwa perusahaan tidak tergantung pada utang dan memiliki pengelolaan keuangan yang baik. Sebaliknya, DER yang tinggi bisa menjadi sinyal negatif bahwa perusahaan memiliki beban keuangan besar dan mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya⁷. Menurut Sartono Agus pada buku Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, menyatakan bahwa apabila perusahaan mengalami kerugian besar dan terus

⁵ “Al-Baqarah . Ayat 282,” accessed July 1, 2025, <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/282>.

⁶ Masno Marjohan et al., “Dampak Pembiayaan Utang Jangka Pendek Dan Utang Jangka Panjang Terhadap Kinerja Keuangan Fast Moving Consumer Goods” 8, no. 1 (2025): 25–33.

⁷ K Qotimah and L Kalangi, “Pengaruh Analisa Fundamental Terhadap Return Investasi Pada Saham Second Liner Di Sektor Energi Periode 2019-2022 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” Korompis 12 Jurnal EMBA 11, no. 3 (2023): 12–26.

menerus, maka ekuitas bisa menjadi negatif. Dalam kondisi ini, struktur modal menjadi tidak sehat karena seluruh aset dibiayai oleh utang⁸.

Tingginya DER bisa disebabkan oleh kebutuhan modal kerja yang besar, peningkatan kapasitas produksi, atau pembiayaan proyek pengembangan produk baru. Namun, strategi ini juga meningkatkan beban tetap perusahaan, terutama ketika kondisi pasar sedang tidak stabil. Perusahaan dengan DER tinggi umumnya memiliki tekanan untuk menjaga arus kas agar tetap mampu memenuhi kewajiban keuangan. Menurut Kasmir, jika DER terlalu tinggi maka perusahaan akan menghadapi beban bunga yang besar dan risiko kebangkrutan meningkat⁹. Oleh karena itu, meskipun pembiayaan melalui utang dapat mempercepat pertumbuhan, penting bagi perusahaan untuk menjaga keseimbangan struktur modal agar tetap mampu memenuhi kewajiban keuangan dan menjaga stabilitas keuangan jangka panjang¹⁰.

C. *Return on Assets (ROA)* Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2024

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih. Menurut Fahmi, ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi ROA semakin

⁸ Sartono Agus, *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi*, 4th ed. (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2010). 303.

⁹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*.

¹⁰ Grace Putri P P Sitanggang et al., “Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Return on Asset (ROA) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” 6, no. 1 (2023): 43–55.

baik kinerja perusahaan¹¹. ROA memberikan gambaran seberapa optimal aset digunakan untuk mendukung aktivitas operasional perusahaan dan menghasilkan keuntungan. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen perusahaan mampu memaksimalkan aset yang dimiliki. Sebaliknya ROA yang rendah atau bahkan negatif mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu mengelola aset secara efisien¹².

Sidomuncul menjadi yang tertinggi dengan rata-rata ROA sebesar 26,54%, menunjukkan efisiensi yang sangat baik. Merck dan Kalbe Farma mencatatkan ROA yang cukup tinggi dengan 13,53% dan 11,91%. Tempo Scan dan Darya Varia memiliki ROA masing-masing 9,65% dan 8,18%, menunjukkan kinerja yang cukup efisien. Sementara Pyridam Farma hanya 3,68%. Phapros bahkan mencatatkan ROA negatif yakni -1,72% dan kondisi terburuk dicatat oleh Indofarma dengan ROA sangat rendah sebesar -29,57%, mencerminkan kerugian operasional yang berat dalam periode tersebut.

ROA yang stabil dan positif menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai efisiensi pengelolaan aset perusahaan. ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, serta menjadi sinyal positif atas keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan. sebaliknya, ROA yang negatif atau terus menurun dalam beberapa periode menandakan adanya masalah dalam efektivitas operasional perusahaan dan dapat menjadi peringatan bagi investor. Oleh karena itu, investor perlu

¹¹ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: Alfabeta Bandung, 2015). 135.

¹² Hasna Cikal Agustina et al., “*Literature Review : Pengaruh Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE) Dan Return on Investment (ROI) Terhadap Nilai Perusahaan*” 9, no. 2 (2024): 493–507.

memantau tren ROA secara berkala untuk memahami dinamika kinerja dan prospek perusahaan di masa depan¹³.

D. Harga Saham Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI periode 2019-2024

Harga saham adalah indikator yang mencerminkan nilai pasar dari sebuah perusahaan dan menjadi perhatian utama investor dalam mengambil sebuah keputusan untuk berinvestasi¹⁴. Harga saham menunjukkan dinamika yang sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal seperti pandemi serta kondisi internal dari masing-masing perusahaan. ketika pandemi COVID-19 melanda pada awal 2020, terjadi kenaikan yang signifikan pada harga saham sektor farmasi, didorong oleh permintaan masyarakat atas produk kesehatan.

Selama periode 2019-2024, Merck menunjukkan harga saham tertinggi dan relatif stabil, meningkat dari 2.850 pada tahun 2019 menjadi 3.600 pada tahun 2024. Kalbe Farma bergerak stabil dalam kisaran 1.480-2.090. Sidomuncul memiliki tren yang positif, dengan harga saham naik dari 620 pada tahun 2019 menjadi 930 pada tahun 2024. Tempo Scan dan Daarya Varia juga menunjukkan kestabilan dengan harga saham pada kisaran 1.390-1.650 dan 2.250-2.750. Sebaliknya, Indofarma mengalami peningkatan pada tahun 2019 ke 2020 dengan drastis, dari 870 naik hingga 4.030. namun kemudian turun drastis pada tahun 2024 hingga menyentuh angka 126. Phapros dan Pyridam

¹³ Wijil Nugroho and Al-Amin , Montaris Silaen, Arisman Parhusip, “*Optimalisasi Return on Asset (RoA) Dan Return on Equity (Roe) Untuk Meningkatkan Daya Saing Perbankan Di Bursa Saham*” 1, no. 4 (2024): 184–198.

¹⁴ Laynita Sari and Renil Septiano, “*Modal Meningkatkan Harga Saham Perbankan Di Indonesia,*” Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi 4, no. 1 (2023): 33–39.

Farma juga menunjukkan harga saham yang fluktuatif dan cenderung menurun, menggambarkan ketidakstabilan keuangan¹⁵.

Hal tersebut membuktikan bahwa kenaikan harga saham sebelumnya disebabkan oleh sentimen pasar yang bersifat sementara, bukan karena penguatan fundamental. Sementara penurunan harga saham menunjukkan adanya sensitivitas pasar terhadap kinerja keuangan yang tidak stabil. Hal ini menegaskan bahwa investor menilai harga saham tidak hanya berdasarkan sentimen, melainkan berdasarkan kualitas dan kinerja perusahaan¹⁶.

E. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2019-2024

Likuiditas merupakan aspek penting dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam hal ini, likuiditas diukur melalui *Current Ratio* (CR). Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar aset lancar yang dimiliki perusahaan dapat menutup utang jangka pendeknya. Dalam konteks industri farmasi, yang erat kaitannya dengan persediaan barang dan proses produksi berkelanjutan, CR sering dianggap cukup relevan untuk menilai stabilitas jangka pendek¹⁷.

Berdasarkan hasil uji statistik parsial yang dilakukan menggunakan IBM SPSS 27, diperoleh bahwa nilai signifikansi dari pengaruh CR terhadap

¹⁵ Thika Tri Aprilia and Susi Sarumpaet, “Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022,” *Jurnal Rimba : Riset Ilmu manajemen Bisnis dan Akuntansi* 1, no. 4 (2023): 356–376.

¹⁶ Reydatos Rafiawan Akbar and Nera Marinda Machdar, “Kinerja Saham Dalam Konteks Determinan Pasar Keuangan Di Perusahaan Energi,” no. 1 (2025).

¹⁷ Diana Aristiya Marcelina and Krido Eko Cahyono, “Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset* Dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI),” *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 11, no. 2 (2022): 15–18.

Harga saham $0,040 < 0,05$, dan nilai t_{hitung} 2,119 dan nilai t_{tabel} 2,01537 , yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga terdapat pengaruh antara CR dan Harga Saham.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwisa Rahma Utami, yang menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap harga saham¹⁸. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Neneng Faridatul Husna yang menyatakan bahwa CR berpengaruh positif terhadap Harga Saham¹⁹.

Current Rasio (CR) dapat dijadikan indikator dalam menilai performa keuangan jangka pendek perusahaan. Keputusan manajerial dalam menjaga keseimbangan antara aset lancar dan utang jangka pendek sangat berpengaruh terhadap persepsi eksternal, khususnya investor. Dalam industri yang kompetitif, citra keuangan yang kuat sangat menentukan daya saing perusahaan. CR yang optimal dapat berfungsi sebagai alat komunikasi tidak langsung kepada pasar bahwa perusahaan dalam keadaan stabil dan aman.

Hal ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa informasi keuangan yang positif akan memberikan sinyal yang baik kepada investor tentang kondisi keuangan perusahaan. Dalam hal ini, CR yang tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang baik, yang

¹⁸ Rahma Dwisa Utami, “*Pengaruh Current Ratio (CR), Return on Equity (ROE), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham Pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-* Oleh : DWISA RAHMA UTAMI (ASIAN BANKING FINANCE AND INFORMATICS INST,” 2023.

¹⁹ Neneng Faridatul Husna and Nanan Sunandar, “*Pengaruh Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der) Dan Net Profit Margin (Npm) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2020)*,” *Seminar Nasional Ekonomi dan Akuntansi* 1, no. 1 (2022): 65–75.

berarti perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam operasional sehari-hari. Kondisi ini dapat memperkuat kepercayaan investor terhadap potensi pertumbuhan perusahaan²⁰.

F. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2019-2024

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio solvabilitas (*leverage*), yakni rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang atau seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. DER mencerminkan struktur permodalan perusahaan, apakah lebih banyak dibiayai oleh utang atau modal sendiri. Rasio ini penting untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Berdasarkan hasil uji statistik parsial pada penelitian ini yang dilakukan menggunakan IBM SPSS 27, diperoleh bahwa nilai signifikansi dari DER terhadap Harga saham $0,667 > 0,05$, dan nilai $t_{hitung} -0,433$ dan nilai $t_{tabel} 2,01537$, yang berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$ yang menunjukkan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Meskipun arah dari t_{hitung} negatif, namun hal tersebut tidak cukup

²⁰ Tya and Triyonowati, "Pengaruh Cr, Der, Dan Npm Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bei."

kuat untuk menunjukkan adanya pengaruh yang berarti karena nilai signifikansinya $> 0,05$.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa hipotesis tidak didukung oleh teori sinyal. Dimana perusahaan tidak dapat memberikan sinyal yang cukup kuat bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi saham. Teori sinyal menyatakan bahwa manajemen perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pasar melalui laporan keuangan perusahaan, untuk mencerminkan prospek perusahaan di masa depan. Namun, karena nilai DER tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, maka investor tidak menjadikan DER sebagai indikator utama dalam menilai kinerja atau prospek masa depan suatu perusahaan²¹.

Tidak berpengaruhnya DER terhadap harga saham dikarenakan keputusan pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan bukan menjadi faktor langsung bagi investor dalam menanamkan modal pada perusahaan. Investor lebih mengutamakan informasi bagaimana pihak manajemen perusahaan menggunakan dana tersebut sebagai modal perusahaan dengan efektif dan efisien²².

²¹ Natasha Salamona Dewi, "Pengaruh ROA, ROE, EPS, Dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2020)," *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)* 1, no. 1 (2022): 472–482.

²² Ibid.

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar kecilnya DER suatu perusahaan tidak menjadi tolak ukur terhadap harga saham perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan struktur utang perusahaan dalam pengambilan keputusan investasinya. Faktor-faktor lain seperti kinerja keuangan secara keseluruhan, prospek pertumbuhan perusahaan, dan kondisi makro ekonomi menjadi faktor yang mendukung dalam pengaruh Harga Saham²³.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Khoirul Adzman yang menyatakan bahwa DER tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham dikarenakan nilai signifikansi yang $> 0,05$ ²⁴. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natasha Salamona Dewi dan Agus padda penelitiannya yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap Harga Saham²⁵.

²³ Vasishta Bhargava Nukala and S. S. Prasada Rao, "Role of Debt-to-Equity Ratio in Project Investment Valuation, Assessing Risk and Return in Capital Markets," *Future Business Journal* 7, no. 1 (2021): 1–23.

²⁴ Khoirul Muhamad Adzman, "Pengaruh ROA Dan DER Terhadap Harga Saham" (Universitas Islam Sultan Agung, 2021).

²⁵ Natasha Salamona Dewi, "Pengaruh ROA, ROE, EPS, Dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2020)."

G. Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2019-2024

Return on Assets (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi ROA maka semakin baik keadaan suatu perusahaan. Hal ini menandakan efisiensi operasional dan manajemen yang baik dalam memaksimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia. Sebaliknya, ROA yang rendah dapat menjadi tanda bahwa perusahaan belum optimal dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti biaya operasional yang tinggi, penurunan penjualan, atau investasi dalam aset yang kurang produktif²⁶.

Berdasarkan hasil uji statistik parsial pada penelitian ini yang dilakukan menggunakan IBM SPSS 27, diperoleh bahwa nilai signifikansi dari ROA terhadap Harga saham $0,652 > 0,05$, dan nilai $t_{hitung} -0,454$ dan nilai $t_{tabel} 2,01537$, yang berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$ yang menunjukkan ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berarti H_0 diterima dan menolak H_1 .

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alifia Rizqi dan Kosasih yang mengemukakan bahwa ROA tidak berpengaruh

²⁶ Johna Simbolon and Paul Eduard Sudjiman, "Pengaruh ROA dan Roa terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)," Jurnal Ekonomis 13, no. 4a (2020): 160–165.

terhadap harga saham²⁷. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mince Batara dkk yang mengemukakan bahwa ROA secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham²⁸. Berdasarkan teori sinyal, investor akan memberikan sinyal positif ataupun negatif bergantung pada sinyal yang dibuat oleh perusahaan dan akan menjadi acuan pembuatan keputusan oleh investor²⁹

Pada penelitian ini t_{hitung} bersifat negatif, dimana peningkatan ROA cenderung diikuti oleh penurunan harga saham, meskipun hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan belum mampu memanfaatkan asetnya dan ROA tidak bisa dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, investor tidak menjadikan ROA sebagai indikator dalam keputusan investasi. Namun hal tersebut tidak dapat menguatkan, karena signifikansi dari ROA terhadap harga saham $> 0,05$.

Selain analisis fundamental, investor juga melihat secara teknikal untuk menentukan keputusan investasi pada suatu perusahaan. Ada faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham pada suatu perusahaan, seperti kondisi ekonomi makro, kondisi pasar, dan lain sebagainya.

²⁷ Alifia Rizqi, "Pengaruh Return On Assets Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham," *Jurnal Edukasi : Ekonomi, Pendidikan, dan Akuntansi* 9, no. 1 (2021): 81–89.

²⁸ Batara, Heriani, and Pali, "Pengaruh Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham PT.Bank Central Asia,Tbk."

²⁹ Nurlia Nurlia and Juwari Juwari, "Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Earning Per Share Dan Current Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal GeoEkonomi* 10, no. 1 (2019): 57–73.

H. Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024.

Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan menggunakan IBM SPSS 27, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,010 < 0,05$ dan nilai $F_{hitung} 4,287 > F_{tabel} 2,816$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel CR, DER, dan ROA secara simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,226, yang berarti bahwa hanya 22,6% dari variasi harga saham dapat dipengaruhi oleh variabel CR, DER, dan ROA. Sementara itu, sisanya sebesar 77,4% dipengaruhi oleh faktor eksternal. Ini mencerminkan bahwa meski CR, DER, dan ROA memiliki pengaruh secara simultan, pengaruhnya terhadap harga saham relatif terbatas.

Faktor-faktor eksternal seperti kondisi makro ekonomi, kondisi pasar, kebijakan pemerintah serta sentimen pasar sangat mungkin memberikan kontribusi besar terhadap pergerakan harga saham. Selain itu, faktor spesifik perusahaan seperti inovasi produk, strategi manajemen, serta reputasi dan tata kelola perusahaan juga dapat berperan penting. Dengan demikian, meskipun CR, DER, dan ROA merupakan indikator fundamental yang relevan, investor dan analis perlu mempertimbangkan faktor eksternal dan non-finansial lainnya dalam pengambilan keputusan investasi, terutama dalam sektor farmasi yang dinamis dan sangat dipengaruhi oleh isu-isu kesehatan global serta regulasi dari pemerintah.